

PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MANUSIA MODERN (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)

Lina Nurhasanah*

Abstrak

Pada Tulisan ini bagaimana tasawuf berperan dalam kehidupan manusia modern yang merujuk pada pemikiran Sayyed Hossein Nasr dimana tasawuf yang berperan dalam kehidupan manusia modern adalah tasawuf yang mempertahankan integritasnya dan kemurniannya sendiri. Sufisme tersebut harus dapat melawan kekuatan-kekuatan dahsyat yang saat ini terlihat dimana-mana.

Sayyed Hossein Nasr memiliki tujuan untuk menyajikan sufisme yang dapat diterima dan dipraktikkan manusia modern sehingga mereka menyadari bahwa dengan tradisi suci (tasawuf) sajalah mereka dapat menyelamatkan diri. Oleh karenanya tasawuf sangat dibutuhkan oleh manusia modern dikarenakan tasawuf merupakan solusi alternative terbaik untuk mengisi kekosongan batin manusia modern yang diakibatkan oleh kemajuan manusia yang menyebabkan manusia hilang akan eksistensinya.

Kata Kunci: Sayyed Hossein Nasr, Manusia Modern, Tasawuf.

Pendahuluan

Efek negatif modernisasi dapat menimbulkan pergeseran moral secara cepat maupun lambat, keterlibatan manusia yang sebagai penggerak mengakibatkan cara pandang yang berbeda tentang manusia itu sendiri, sehingga manusia mulai kehilangan eksistensinya sebagai hamba Allah dan manusia cenderung mengalami derita rohani.

Husein Nasr, dalam *Islam In The Plight of The Modern Man* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat barat yang dikatakan *the post industrial society* telah

kehilangan visi ke Illahian nya. Masyarakat yang demikian telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.¹

Dalam kehidupan modern, manusia membutuhkan obat sebagai penawar atas derita batin dan kekosongan nilai rohani manusia. Jika tasawuf menjadi inti agama Islam tentunya tasawuf akan mampu menjadi obat dan pembebas dari ketertindasan manusia, menjadi alternatif yang sangat dibutuhkan.

Tasawuf merupakan petualangan batin yang penuh keasyikkan dan syarat dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai salah satu sistem penghayatan keagamaan yang bersifat esoterik. Tasawuf sudah berkembang menjadi wacana kajian akademik yang senantiasa aktual secara konstektual dalam setiap kajian pemikiran

*Penulis adalah Alumni FUAD IAIN Bengkulu

Islam. Apalagi ditengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadasi moral yang imbasnya mulai terasa dalam kehidupan secaralangsung, masalah tasawuf mulai mendapat perhatian dan dituntut perannya secara aktif mengatasi masalah tersebut.²

Manfaat tasawuf bukan hanya untuk mengembalikan nilai kerohanian atau lebih dekat pada Allah, tapi juga bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan manusia modern. Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner Tasawuf tidak boleh dilihat hanya berfungsi sebagai pemenuhan kerohanian manusia. Tasawuf sebenarnya berfungsi sebagai penyeimbang kepada keharmonisan hidup manusia. Kemajuan dan pembangunan yang tertumpu pada aspek fisik dan material akan melahirkan manusia yang berat sebelah (pincang).

Dalam merenungkan kembali nilai-nilai Islam, kaca mata tasawuf adalah pisau yang dapat digunakan membedah berbagai problema yang ada. Para ulama memang berbeda pendapat dalam mendefinisikan tasawuf, namun demikian mereka sependapat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (adab). Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral. Sebab semakin mereka bermoral maka semakin bersih dan bening (*shafa*) jiwanya. Dengan pengertian tasawuf adalah moral berarti tasawuf adalah semangat inti islam. Karenanya, hukum islam tanpa tasawuf (moral) adalah ibarat tubuh tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.³

Melihat gejala realitas masyarakat modern tersebut, pemikiran tasawuf Sayyed Husein Nasr sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat islam saat ini sudah terpengaruh oleh tradisi barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berfikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi. Oleh karenanya tulisan ini akan mengkaji urgensi tasawuf Sayyed Hossein Nasr terhadap kebutuhan manusia modern terhadap Tasawuf, khususnya memberikan solusi alternatif terhadap krisis spiritual dan moral masyarakat modern. Terhadap problem-problem yang disebabkan oleh terlupakannya dimensi transenden dari hidup oleh manusia modern, dengan pemerajaan hidupnya di dalam sangkar dunia kebendaan dan dengan keterbatasan pandangannya kepada yang semata-mata badani (pun bilamana ini mengandung jutaan noda halimun dari cahaya yang jaraknya bertahun-tahun dari kita), tasawuf akan memberi jawaban dengan mengingatkan kembali akan kebenaran bahwa manusia dicipta sebagai kebakaan dan akal fikirannya dijadikan untuk memahami yang maha mutlak.⁴

A. Riwayat Hidup Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah salah seorang filosof muslim terkemuka yang namanya diabadikan dalam serial *The living Philosopher*. Ahli di bidang filsafat ilmu, teknologi dan ilmu-ilmu tradisional Islam serta salah satu penulis terkemuka di Barat dengan penjelmaan akan nilai-nilai Islam tradisional.⁵

Sayyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 17 April 1933 di Teheran, Iran,

dari keluarga yang terpelajar, ibunya terdidik dalam keluarga ulama, sedangkan ayahnya, Sayyed Waliyullah Nasr adalah seorang dokter dan pendidik pada dinasti Qajar yang diangkat sebagai pejabat setingkat menteri pada masa Reza Pahlevi.⁶

Setelah Nasr mendapat pendidikan dasar tradisional Iran yang masih mengakar kuat di dalamnya nilai-nilai tradisional dia pindah ke Qum untuk mengkaji ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat. Selanjutnya menempuh pendidikan di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan Harvard University Amerika Serikat. Di Massachusetts institute of technology (MIT) Sayyed Hossein Nasr memperoleh gelar B.S dan M.A dalam bidang Fisika, sedangkan di Harvard University dalam bidang geologi dan geofisika.⁷

Pendidikan dasarnya di samping diperoleh secara informal dalam keluarga, ayahnya juga mengirim Nasr untuk belajar kepada sejumlah ulama di Qum (kota suci umat Syiah) antara lain kepada Thabattaba'i (penulis tafsir Mizan) untuk mendalami filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Ia juga mendapat pelajaran menghafal Alqur'an dan sya'ir-syair persia klasik, yang pada masa berikutnya sangat membekas didalam jiwa nya. Ia belajar kepada Allamah Muhammad Husain Thabattaba'i selama 20 tahun.⁸

Pendidikan yang dilaluinya di dua Universitas ini dan pertemuannya dengan Bertrand Russel telah mengubah haluan pendidikan dengan memilih *philosophy and history of science* dalam spesialisasi *Islamic Science and Philoshopy*, sampai meraih gelar Ph.D. pada tahun 1958, dengan disertasi berjudul *science and civilization in*

islam. Spesialisasi tersebut memberi *academic credential* pada Sayyed Hossein Nasr untuk berbicara tentang diskursus intelektual Barat. Setelah itu kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran bersama beberapa tokoh terkemuka. Saat terjadi Revolusi Iran pada 1979 dia masih menjabat sebagai direktur *Imperial Iranian, Academy of Philosophy*.⁹

Saat terjadi Revolusi Iran pada tahun 1979 dengan berakhir tersingkirnya Reza pahlevi, Nasr masih menjabat sebagai direktur *imperial iranian, Academy Of Philosophy*, suatu jabatan bergengsi yang menghantarkannya untuk menerima gelar kebangsawanan dari sang Raja, rezim penguasa yang secara terus terang didukungnya. Namun akibat kedekatannya dengan pihak penguasa ini, Nasr masuk dalam daftar hitam (*balck list*) para aktivis gerakan yang menentang syiah, termasuk Ali Syari'ati. Karena itu, meski pada awalnya bergabung dengan Ali Syara'ati di Husainiyah al- Irsyad, Nasr akhirnya keluar dari lembaga tersebut, disamping karena adanya perbedaan " Ideologi ".¹⁰

Menjelang revolusi Iran meletus pada tahun 1979, nasr kembali ke Amerika dan memutuskan untuk tidak kembali ke Iran. Di Amerika beliau diterima mengajar di Temple University sebagai profesor bidang pemikiran Islam. Pada tahun 1985 ia mengakhiri tugasnya sebagai profesor di Temple University, selanjutnya pindah ke George Washington University juga dalam bidang kajian pemikiran Islam, dan tahun 1987 terbit bukunya dengan judul : *Tradisional Islam in the World*.¹¹

Nasr banyak menulis untuk jurnal-jurnal internasional, ia juga sering diundang untuk memberikan ceramah

atau kuliah di Universitas di berbagai Negara, seperti AS, Eropa, Negara-Negara Timur Tengah, India, Jepang dan Australia. Nasr bahkan menjadi muslim dan timur pertama yang mendapat kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam Gifford Lecture, sebuah forum sangat bergengsi bagi kalangan teolog, filsuf, dan saintis Amerika dan Eropa sejak didirikan pada 1981 ini digunakan untuk menyajikan beberapa aspek kebenaran yang terletak di jantung tradisi Timur dan di jantung semua tradisi. Hasil ceramahnya itu dipublikasikan dengan judul *Knowledge and the Sacred*.¹²

B. Dampak Modernitas Bagi Kehidupan Manusia Modern

Dalam perspektif Nasr Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah) dan panggung di mana nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dipertunjukkan, bisa mencapai kebahagiaan hanya dengan tetap memegang teguh kodrat ini atau menjadi dirinya secara sungguh-sungguh. Dan ini sebagai akibatnya berarti bahwa ia harus menjadi utuh.¹ Pengutuhan manusia berarti pelaksanaan yang satu dengan cahaya yang satu. Ia karenanya adalah tercapainya iman itu sepenuhnya yang merupakan pusat dan dasar dari Islam. Manusia yang telah mencapai keutuhan batin ini, di dalam menyerahkan jiwanya secara batin kepada Tuhan, juga memberikan layanan paling besar kepada Islam dan dalam kenyataan kepada kebenaran di dalam bentuk apapun yang mungkin terjadi.²

¹Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994) hlm 44

²Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm 54

1. Manusia modern kehilangan pengetahuan langsung

Dekade humanistik pada zaman modern ini adalah karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya, karena ia bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Pengetahuan ini secara literal “ bersifat dangkal “, diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi dan tidak mengandung kesadaran mengenai interioritas, mengenai eksis dan jari-jari lingkaran eksistensi yang senantiasa menghadang manusia dan menghubungkannya seperti seberkas sinar kepada matahari Illahiah.³

Manusia modern atau kontemporer yang berada jauh di luar eksistensi literalnya maupun lingkungannya, mengamati dengan cermat lubang hitam dan sumber-sumber gelombang (*quasa*) di luar angkasa yang seolah menjanjikan keterbatasan, dan kemampuan untuk menyerap atau menghilang yang tampaknya pas dengan hasrat bawah sadar manusia. Alih-alih berada di pusat atau asal dirinya, manusia modern/ kontemporer berada di daerah pinggir dan tidak melihat sesuatu apapun selain tepian dunia yang telah kenal.

2. Manusia Modern memandang lingkungan dari sisi subjektif

³Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983) hlm 6

Ia ingin memahami diri dan lingkungannya dari sudut pandang yang sama sekali subjektif, tanpa dukungan dimensi batin, ruh, dan tanpa mengobjektivasi suatu dunia yang sepenuhnya subjektif, yakni suatu dunia yang dibangun atas dasar fantasi dan ilusi, dengan ke lima indra.

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman *renaisannce* adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya sehingga ummat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang. Sangatlah tidak ilmiah apabila kita menganggap peradaban modern ini, dengan segala preasumsinya mengenai sifat manusia dan alam semesta yang mendasarinya, bukan sebagai sebuah eksperimen yang gagal. Dan sesungguhnya riset ilmiah, jika tidak menjadi mandeg karena rasionalisme dan empirisme yang totalitarian seperti yang kami katakan diatas, sudah tentu merupakan cara termudah untuk menyadarkan manusia kontemporer atau modern bahwa peradaban modern sesungguhnya telah gagal karena kesalahan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial bagi si manusia.⁴

Peradaban modern tersebut lah yang menyebabkan manusia

begitu menginginkan dunia seolah hendak dikuasai dengan cara meletakkan dunia di dalam genggaman tangan manusia modern. Seharusnya dengan gagalnya eksperimen tentang *renaissance* menurut Nasr membuat manusia sadar bahwasanya hidup tanpa memenuhi kebutuhan batiniah dengan nilai spiritual (tasawuf) yang ikut didalamnya sementara hanya memenuhi kebutuhan lahiriah dan memuaskan nafsu dunia maka semua tidak akan berjalan seimbang dan justru akan menimbulkan kesenjangan antara rohaniah dan batiniah.

Manusia biasanya ada yang berpembawaan kontemplatif atau aktif, atau dari sudut pandangan lain ada yang kuat dalam berfikir dan ada yang cuma bisa berbuat, namun di masa modern keseimbangan telah berat sebelah kearah tindakan di atas pemikiran, sehingga menimbulkan ketimpangan yang merupakan ciri kehidupan modern.⁵

3. Manusia Modern Mengalami Kebingungan Tentang Makna Hidup dan Kehampaan Spiritualitas

Manusia modern kebanyakan hanya melakukan sesuatu sesuai dengan hal nyata yang bisa dilakukan yang sekiranya memberikan keuntungan bagi dirinya dan masanya, sementara tanpa memikirkan apa yang dilakukannya bisa memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan batinnya,

⁴Sayyed Hossein Nasr, *Nestapa Manusia Modern* (Bandung : Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983) hlm 19

⁵Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994) hlm 45

dimana segala kebutuhan dunia terpenuhi dengan baik sementara kebutuhan batin semakin kering dan kosong yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan rohani yang berkepanjangan.

Manusia modern kurang memiliki kepekaan. Buktinya adalah ia telah mengganti misteri tentang Tuhan dan rahasia tentang yang tak terlihat dengan di lema yang terang dan jelas. Masyarakat zaman modern menghadapi makna hidup sebagai kebingungan (*enigma*) menghantam dan menekan. Dan jiwa tidak bisa tidak merespon, kendati akal dan hati mengingkari eksistensi jiwa. Secara instingtif orang-orang itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, karena jiwa mesti berevolusi dalam tingkat yang fundamental melawan impuls-impuls asing yang berusaha menutup jalannya menuju ruh Allah.⁶

Betapapun berbedanya mentalitas dan tempramen manusia modern dari para pendahulunya yang telah mengalami perkembangan spiritual, dalam banyak hal ia masih menyisakan unsur-unsur, dalam entitasnya, yang merupakan bukti dari kemanusiaan awal, meski unsur-unsur tersebut sangat tersembunyi. Jika manusia seperti itu secara penuh diwakili oleh kekayaan dan kepenuhan jiwanya yang ia peroleh lewat pernyataannya tentang kebenaran

yang sakral, maka manusia modern hanya bisa digambarkan sebagai menderita lantaran kesempitan dan kekeringan jiwa nya. Lebih jauh lagi, ia mencoba menangkap kembali esensi manusia primordial, sejauh ia mencoba memperhitungkan realitas fisik surga dunia yang ada.⁷

Dimana dapat dilihat bahwa manusia modern mencoba hidup dengan roti semata (*live by bread alone*), "membunuh Tuhan" dan menyatakan independensinya dari kehidupan akhirat. Mereka menciptakan hubungan bari di antara manusia dan alam.

4. Manusia Modern melakukan desakralisasi terhadap alam.

Alam dipandang sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan dinikmati semaksimal mungkin. Menurut Nasr, manusia modern memperlakukan alam seperti pelacur; mengambil manfaat dan kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun.⁸

Kebudayaan modern, sebagaimana berkembang di Barat sejak masa renaissance, merupakan eksperimen yang gagal. Ini bersumber dari kegagalan manusia mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekarang bukan manusia yang menentukan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi; sebaliknya hasil

Masa Depan(Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) hlm 10

⁷Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Depan ...*hlm 4

⁸Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas,*hlm 38

⁶Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama*

karya manusia inilah yang menjadi kriteria tentang nilai manusia. “manusia modern” demikian nasr, “telah membakar tangan mereka di dalam api yang mereka nyalakan sendiri, ketika mereka lupa siapa mereka sebenarnya.”⁹

C. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern

Melihat fenomena keadaan spiritual manusia modern saat ini, dimana penulis sudah menjelaskan diatas dengan berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya tasawuf untuk menjadi bagian dari ibadah spiritual manusia modern muslim yang sedang dalam masa transisi. Oleh karenanya, penulis akan menjelaskan lebih jauh lagi akan seberapa pentingnya tasawuf bagi manusia modern menurut Sayyed Hossein Nasr.

1. Tasawuf Membebaskan Manusia Modern dari Alienasi dan Anomali

Tahapan perkembangan batin manusia yang berkembang di luar pengalaman manusia akan dirinya dan dunianya, berawal dari kondisi tertentu dan unik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif. Tanpa perlu berdebat, kita bisa saja mengatakan bahwa sudut pandang dari atas yang diwakili manusia kontemporer dan manusia primordial, sangat jauh berbeda dari sudut pandang dari bawah yang tercermin dalam mentalitas manusia tradisional yang terjatuh.¹³

⁹Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas,*hlm 38

Manusia seperti itu adalah manusia yang berada dalam esensi yang sesungguhnya. Manusia-j jiwa atau manusia “dalam”. Manusia primordial mengamati dan mengalami dunia ini juga dari dalam, dari perspektif langsung dan persepsi yang segera muncul. Sementara manusia yang terjatuh mengamati dan mengalami dunia dari sisi sebaliknya. Karena ia terbuang dari surga maka batinnya terhibab dari pengalaman langsung dan dari realitas objektif tentang Allah. Dan tiba-tiba ia mendapati dirinya berada di luar wilayah kenikmatan pengalaman batin.

Tema pengasingan muncul dari kedalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Kebutuhan tersebut akan terus menerus mengekspresikan dirinya sebagai frustrasi yang tak terpuaskan, seandainya hal itu tidak juga diindahkan. Dari sudut pandang spiritual, akal telah direduksi oleh satu piranti mirip komputer yang menyimpan fakta-fakta dan gambar. Intelek diukur dari banyaknya data dan informasi dan logika serta akal manusia sangat mendominasi intelek manusia.¹⁴

2. Tasawuf Menjawab Kebutuhan Manusia Modern

Dalam upaya memenuhi beberapa kebutuhan manusia modern mengingat begitu pentingnya tasawuf, maka tasawuf/sufisme tersebut harus dapat mempertahankan integritas dan kemurnian nya sendiri. Sufisme tersebut harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, merubah dan melarutkannya, yaitu kekuatan-

kekuatan dahsyat yang pada saat ini terlihat dimana-mana. Sufisme harus mengabdikan dunia di sekelilingnya sebagai sebuah kristal yang menangkap cahaya dan memantulkannya kembali ke sekelilingnya. Pada waktu yang bersamaan sufisme harus dapat menyeru dunia di sekelilingnya dengan bahasa yang dipahami dunia tersebut. Sufisme tidak boleh membiarkan harapan-harapan orang kepadanya tanpa terjawab. Dan ia pun tidak boleh mengompromikan prinsip-prinsipnya agar lebih populer atau lebih banyak yang mendengarkannya, karena dengan demikian ia akan hilang dari panggung sejarah dengan kecepatan yang sama seperti kecepatannya mencapai popularitas tersebut.¹⁵

Untuk menyajikan sufisme secara serius, melebihi dan melampaui mode dan popularitas yang bersifat sementara, maka ia harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks menurut pandangan tradisi sufi. Dan dalam waktu yang bersamaan ia harus dapat dipahami oleh manusia-manusia Barat dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang telah mereka miliki dan reaksi-reaksi mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka perembangkan di dalam diri mereka sendiri. Agar ajaran-ajaran sufisme tersebut dapat benar-benar di terima dan di praktekkan, maka manusia-manusia modern yang ingin mempelajarinya perlu menyadari bahwa sesungguhnya mereka dalam keadaan hanyut dan bahwa tradisi suci adalah tali yang dilemparkan kepada mereka oleh karena kemurahan Allah dan bahwa dengan tradisi suci itu sajalah mereka dapat menyelamatkan diri mereka.¹⁶

Nasr mengkritik orang-orang yang mengabaikan peranan positif sufisme dalam bidang-bidang seperti pemerintahan sampai kepada seni sepanjang perjalanan sejarah Islam. Ia menyesalkan studi-studi Barat tentang periode modern dalam sejarah Islam yang tetap membisu mengenai kenyataan tentang terjadinya pembaharuan-pembaharuan penting di dalam batang tubuh sufisme itu sendiri, khususnya abad 19. Padahal dampak yang di munculkan gerakan pembaharuan sufisme ini tidak kurang besanya dari dampak yang diakibatkan gerakan-gerakan modernis yang *western oriented*.¹⁷

3. Tasawuf Memberikan Paradigma Spiritual dan Mistikal

Bagi Nasr, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Sufisme telah meniupkan semangatnya ke dalam seluruh struktur Islam, baik dalam manifestasi sosial dan intelektual¹⁸

Menurut Nasr, pencarian spiritual dan mistikal yang bersifat perenial. Dan ini merupakan kewajaran dan kebutuhan yang natural dalam kehidupan manusia secara kolektif. Ketika masyarakat atau suatu kolektivitas manusia berhenti mengakui kebutuhan yang nyata ini, dan ketika semakin sedikit manusia yang menyusuri jalan mistikal, pada saat itu pula masyarakat tersebut ambruk ditimpa beban berat strukturnya. Atau masyarakat itu mencair akibat ketidakmampuan menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, karena masyarakat itu menolak memberikan

kepada anggotanya makanan yang dapat mengenyangkan rohani yang lapar.¹⁹

Karena sisi spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada disetiap jiwa nya oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan terjadi ketimpangan didalamnya, dan dalam suatu masyarakat dibutuhkan juga kesadaran spiritual di sekelilingnya, jika tidak maka dapat dipastikan akhlak dan sistem strukturalisasi dimasyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik.

4. Tasawuf Sebagai Terapi Spiritual dalam Menghadapi Krisis Manusia Modern

Tasawuf yang berisi ilmu pengetahuan dan seni pengoabatan penyakit jiwa, sering berbicara tentang nafsu yang mengajak ke arah keburukan ini. Sebenarnya kata *nafs*, yang berarti jiwa atau rohani sering digunakan dalam teks-teks sufi untuk menandakan unsur suatu jiwa yang lebih rendah ini dan bukan unsur yang lebih tinggi, yang berpartisipasi dalam perkawinan antara jiwa dan ruh. Bahkan teks-teks sufi yang paling dihormati tentang cinta dan pengetahuan mengingatkan kita tentang perlunya takut pada Allah sebelum mampu mencinta dan mengenal Dia. Mereka menekankan bahwa amal perbuatan tidak dapat dilaksanakan dengan kebenaran cinta, kecuali jika didasarkan pada rasa takut penuh hormat pada yang Esa yang berbeda dengan makhluk-Nya yang menarik kita ke arah diri-Nya sendiri bahkan melalui ketakutan pada-Nya.²⁰

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tasawuf memang

sebegitu pentingnya, hingga bagian terdalam dari dalam diri manusia berikut dengan *nafs* dan keburukannya bisa diatasi jika ada tasawuf di dalam diri manusia, oleh karena nya menumbuhkan jiwa sufisme di dalam diri itu sangat dianjurkan.

Mengikuti tasawuf berarti mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya, supaya memperoleh kelahiran baru dan selalu menyadari bagaimana keadaan seseorang yang berasal dari keabadian (*azal*) namun tak pernah melaksanakan hal itu sebelum terjadi perubahan pada dirinya. Itu berarti seseorang harus membuang jauh-jauh tabiat jeleknya sebagaimana ular melepaskan kulitnya.²¹

5. Tasawuf Sebagai Media untuk Mengisi Kehampaan Spiritual Manusia Modern

Pandangan Nasr tentang sufisme berkaitan dengan teorinya terdahulu tentang *rim* dan *axis*. Ia kemudian menerapkan konsep ini kedalam sufisme dengan menyatakan bahwa hakikat dunia ini terdiri dari dua aspek: *al-zhahir*(lahir, outward) dan *al-bathin* (batin, inward). Menurut Nasr, sufisme memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia tadi. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari "*outward*" ke "*inward*" dengan menurunkan wahyu; wahyu itu sendiri mempunyai dimensi "*lahir*" dan dimensi "*batin*". Dalam Islam, dimensi batin atau esoteris ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme, meski dalam kontek "*isme*,

esoterisme Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain.²²

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggiran eksistensinya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhannya.

Tasawuf yang mencakup pengamalan yang dapat menangkan dimensi bathin di dalam diri manusia sangat cocok dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada manusia modern seperti yang sudah dijelaskan di atas oleh penulis, tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditentukan.

Namun pada intinya, Nasr tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk ke dalam surga kelak. Tetapi, mereka yang memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni sufisme.

D. Relevansi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Manusia modern menurut Sayyed Hossein Nasr, mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi). Krisis

eksistensial yang dialami manusia modern tersebut akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat positivistik-antroposentris. Dengan begitu manusia bisa kehilangan dimensi terhadap lingkungannya (sosial masyarakat) maupun dimensi transendental.²³

Manusia modern menurut Sayyed Hossein Nasr menderita penyakit *amnesia* atau pelupa tentang siapa dirinya. Kehidupannya berada dipinggir lingkaran eksistensinya, manusia berjalan tanpa adanya kontrol sehingga karenanya mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantar pada kehancuran lingkungan tetapi juga kehancuran manusia.

Dengan demikian apabila manusia modern ingin mengakhiri ketersesatan yang mereka timbulkan sendiri lantaran semakin dilupakannya dimensi-dimensi keilahian, maka mau tidak mau sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka. Hal ini memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia modern. Dan manakala mereka masih menginginkan masa depan kehidupan yang baik maka jadikan tasawuf sebagai solusi alternatif dan obat dari keringnya rohani.

Dalam hubungannya dengan kaum muslim, Nasr melihat bahwa krisis manusia modern Barat telah menciptakan spektrum yang cukup luas di dalam masyarakat Islam. Di dunia Islam sekarang ini terdapat spektrum sejak dari unsur-unsur yang sepenuhnya tradisional dan kelompok yang terjebak diantara nilai-nilai tradisional dan modernisme, kelompok modernis *blatant* yang bagaimana pun masih bergerak dalam orbit Islam, sampai kepada segelintir

muslim yang tidak lagi memandang dirinya termasuk ke dalam lingkungan alam Islam.

Oleh karenanya kemodernan barat juga memberikan dampak dan efek kepada perubahan pola pikir manusia modern muslim yang mulai terjebak dari pemikiran tradisional menjadi pemikiran modern yang membuat manusia kehilangan eksistensinya.

Meskipun demikian, Nasr melihat adanya perbedaan diantara muslimin kontemporer dengan muslimin Barat modern. Di dalam masyarakat Muslim, apa yang disebut Nasr sebagai “pusat” (*center*) masih terlihat dan karenanya, batas-batas lingkaran (*rim*) juga dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya. Manusia muslim pada umumnya hidup dalam suatu dunia dimana dimensi transenden masih hadir; dimana mayoritas orang masih melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual agama, dimana hukum Tuhan (*syariah*) masih di pandang sebagai “*ultimate law*” meski tidak lagi secara bulat dipraktekkan setiap orang dan dimana figur wali dan orang keramat masih hidup, meskipun tidak begitu mudah lagi menemukannya.²⁴

Namun pada dasarnya manusia modern muslim juga masih memiliki sisi positif, dimana sedikit banyaknya dimensi transenden masih melekat pada nauri nya bahwasanya memang manusia dianugerahi sisi rohani yang dalam artian spiritualitas masih ada di dalam jiwa manusia modern dan budaya Agama juga masih kerap dijalankan sekalipun dalam prakteknya tidak banyak lagi ditemukan, namun masih ada.

Analisa penulis bahwasanya Sayyid Hossein Nasr menganggap bahwa

tasawuf sebagai inti dari keberagamaan Islam yang bias menjadi sebuah terapi dan obat dari akibat manusia modern yang terlalu materialistis dan hedonistis. Nasr juga menegaskan bahwa tasawuf tidak diwajibkan bagi setiap individu akan tetapi jalan tasawuf bisa digunakan oleh muslim yang ingin memperoleh pencerahan spiritual dan bisa sedekat mungkin dengan Zat yang Maha Esa.

Kesimpulan

Tasawuf memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari “*outward*” ke “*inward*” dengan menurunkan wahyu, wahyu itu sendiri memiliki dimensi “lahir” dan dimensi “batin”. Dalam Islam, dimensi bathin atau esoteris ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme, meski dalam konteks isme, esoterisme Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain.

Oleh karenanya melihat fenomena manusia modern saat ini dengan kegamangan hati manusia pada masanya tasawuf adalah tawaran yang sesuai dengan keadaan spiritual manusia modern, tasawuf bisa menjadi pengisi kekosongan batin karena dimensi rohani adalah objek yang akan diisi tasawuf dengan melakukan praktek tasawuf dengan baik.

Dalam upaya memenuhi beberapa kebutuhan manusia modern mengingat begitu pentingnya tasawuf, maka tasawuf/sufisme tersebut harus dapat mempertahankan integritas dan kemurnian nya sendiri. Sufisme tersebut harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, merubah dan

melarutkannya, yaitu kekuatan-kekuatan dahsyat yang pada saat ini terlihat dimana-mana.

Referensi

¹Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hlm 112

² Abudin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999) hlm 279

³Mas'ut ulum, *urgensi tasawuf dalam kehidupan modern* (skripsi),(UIN Sunan kalijaga,yogyakarta : 2007).hlm 9

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *tasawuf dulu dan sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hlm 38

⁵Tri Astutik Hayati, *Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr* (jurnal penelitian vol. 8. No. 2 november 2011) hlm 309

⁶Waryono Abdul Ghafur, " Sayyed Hossein Nasr : neo sufisme sebagai Alternatif Modernisasi:, dalam A. Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003) 308

⁷Tri Astutik Hayati, *Modernitas dalam Perspektif*.....hlm 309

⁸Muhsin Labib, *para filosof sebelum dan sesudah Mulla Sadra*, (jakarta : Al-Huda, 2005) 313

⁹Tri Astutik Hayati, *Modernitas dalam Perspektif*.....hlm 324

¹⁰Waryono Abdul Ghafur, " Sayyed Hossein Nasr : neo sufisme sebagai Alternatif Modernisasi:, dalam A. Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003) hlm 382

¹¹Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern : telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme islam " Sayyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003) hlm 46

¹²Waryono Abdul Ghafur, " Sayyed Hossein Nasr : neo sufismehlm 382

¹³Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) hlm 1

¹⁴Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas,hlm 5*

¹⁵Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983) hlm 104

¹⁶Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modernhlm 105*

¹⁷Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) hlm 4

¹⁸Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas,hlm 4*

¹⁹Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas,hlm 42*

²⁰Sayyed Hossein Nasr.,*The Garden Of The Truth (Mereguk Sari Tasawuf)* (Bandung: PT Mizan Pustaka , 2010) hlm 123

²¹Sayyed Hossein Nasr, *Tasawud Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hlm 9

²²Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) hlm 43

²³Tri Astutik Haryati, *Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian 2011, hlm 323.

²⁴Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*(Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) hlm 39